

Penerapan IAS 38 Atas Aset Tidak Berwujud Platform Digital: Komparasi Gojek dan Grab

Gusmiati¹⁾, Erol Y.A Fabanyo²⁾, Indri Widyasari³⁾, Kenny Taurian Fadjar⁴⁾, Rekza Restu Putra⁵⁾

^{1,2,3,4,5}STIE YAI Jakarta, Indonesia

e-mail: ¹gusmiani99@gmail.com, ²eaf57398@gmail.com, ³Indri.widyasari02@gmail.com,
⁴kennytaurian@gmail.com, ⁵rekzaputra19@gmail.com

Article Information	Submit: 23-06-2026	Revised: 29-08-2026	Accepted: 29-09-2026
---------------------	--------------------	---------------------	----------------------

Abstract

This study evaluates IAS 38 implementation at PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk and Grab Holdings Limited over 2021–2024 across five dimensions: classification, recognition, measurement, amortisation, and disclosure. A qualitative Systematic Literature Review employing the SPIDER framework yielded 47 inclusive documents from 312 identified sources, supplemented by a cross-jurisdictional comparative case study. Results reveal marked differences: Gojek adopts conservative capitalisation (3–5-year useful lives, net LA of IDR 27.05 trillion as of 2024), while Grab is more expansive (2–7-year lives, LA of USD 1.22 billion). Amortisation-to-gross-LA ratios stand at 5.3% for Gojek and 9.4% for Grab, with IAS 38 paragraph 118–128 disclosure compliance scores of 60% and 90% respectively. The novelty of this study lies in combining the SPIDER framework with cross-jurisdictional comparison (OJK versus SEC) for post-IPO digital platform firms, an approach absent from prior literature. These findings carry practical implications for standard-setters such as DSAK LAI and OJK in formulating more specific disclosure guidance for AI-based intangible assets, while also contributing theoretically to extending Asset Recognition Theory within digital-platform contexts.

Keywords: Digital platform, Gojek, Grab; IAS 38, intangible assets, PSAK 238, SPIDER, systematic literature review

Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi implementasi IAS 38 pada PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk dan Grab Holdings Limited selama periode 2021–2024 pada lima dimensi: klasifikasi, pengakuan, pengukuran, amortisasi, dan pengungkapan ATB. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) kualitatif dengan kerangka SPIDER, menghasilkan 47 dokumen inklusif dari 312 sumber, dipadukan dengan studi kasus komparatif lintas-yurisdiksi. Hasil menunjukkan perbedaan pendekatan yang mencolok: Gojek menerapkan kapitalisasi konservatif (masa manfaat 3–5 tahun, nilai ATB bersih Rp27,05 triliun per 2024), sementara Grab lebih ekspansif (masa manfaat 2–7 tahun, nilai ATB USD1,22 miliar). Rasio amortisasi terhadap ATB bruto mencapai 5,3% untuk Gojek dan 9,4% untuk Grab, dengan skor pemenuhan pengungkapan IAS 38 paragraf 118–128 sebesar 60% dan 90%. Kebaruan penelitian terletak pada kombinasi kerangka SPIDER dengan perbandingan lintas-yurisdiksi (OJK versus SEC) untuk perusahaan platform digital pasca-IPO, yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Temuan ini berimplikasi praktis bagi DSAK LAI dan OJK dalam merumuskan panduan pengungkapan ATB berbasis kecerdasan buatan, sekaligus berkontribusi teoretis bagi pengembangan Asset Recognition Theory pada konteks aset digital.

Kata Kunci: Aset tidak berwujud, Gojek; Grab, IAS 38, PSAK 238, SPIDER, systematic literature review, transportasi online

PENDAHULUAN

Revolusi digital telah mengubah secara mendasar peta penciptaan nilai dalam industri transportasi. Berbeda dengan model bisnis konvensional yang mengandalkan kepemilikan armada kendaraan, perusahaan transportasi berbasis platform justru membangun keunggulan kompetitifnya di atas fondasi aset yang tidak kasat mata: algoritma cerdas, ekuitas merek digital, lisensi lintas yurisdiksi, dan akumulasi goodwill dari serangkaian akuisisi strategis. Srivastava (2025) menegaskan bahwa model akuntansi berbasis biaya historis semakin kehilangan relevansinya untuk merepresentasikan nilai ekonomis perusahaan berbasis pengetahuan, dan mengusulkan reformasi menyeluruh dalam perlakuan aset tidak berwujud yang dikembangkan secara internal.

Dua entitas yang merepresentasikan puncak ekosistem platform transportasi di Asia Tenggara adalah PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk dan Grab Holdings Limited. GoTo mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada April 2022 dengan valuasi perdana yang melampaui USD 28 miliar, menandai transformasinya dari layanan transportasi daring menjadi super-aplikasi terintegrasi yang menjangkau segmen transportasi, pengiriman makanan, logistik, dan jasa keuangan (GoTo Group, 2022). Sementara itu, Grab menyelesaikan pencatatan saham di NASDAQ pada Desember 2021 melalui mekanisme de-SPAC dengan kapitalisasi pasar sekitar USD 40 miliar, mengoperasikan layanan serupa di delapan negara Asia Tenggara (Grab Holdings, 2022). Keduanya mewakili arketipe baru korporasi yang nilai intrinsiknya jauh melampaui apa yang tercetak dalam neraca.

Ketegangan antara realitas bisnis platform digital dan keterbatasan kerangka standar akuntansi berpusat pada IAS 38 yang di Indonesia diadopsi melalui PSAK 238 sebagai instrumen normatif utama pengakuan ATB. Standar ini mensyaratkan dua kondisi kumulatif agar suatu pos dapat diakui sebagai ATB: adanya kemungkinan memadai bahwa manfaat ekonomis masa depan akan masuk ke entitas, dan bahwa biaya perolehannya dapat diukur secara andal (IASB, 2014). Ketika dua kondisi ini diuji terhadap model machine learning yang terus berevolusi secara iteratif atau terhadap nilai platform yang muncul dari efek jaringan pengguna, interpretasinya mengandung ambiguitas yang substansial dan membuka ruang diskresi yang luas bagi manajemen. Penelitian ini berupaya memetakan secara sistematis dampak ambiguitas tersebut melalui perbandingan praktik Gojek dan Grab.

Penelusuran menyeluruh terhadap literatur yang tersedia mengidentifikasi tiga celah penelitian yang belum terjawab. Pertama, tidak ditemukan satupun studi yang secara paralel dan terstruktur membandingkan implementasi IAS 38 antara Gojek dan Grab sebagai objek tunggal penelitian. Kedua, literatur akuntansi mengenai ATB pada perusahaan platform digital di Asia Tenggara, khususnya pasca-IPO masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan volume riset serupa di pasar Eropa dan Amerika Utara (Firmansyah et al., 2024; Jeny & Moldovan, 2022). Ketiga, belum ada penelitian yang mengkuantifikasi secara empiris dampak perbedaan rezim regulasi OJK versus SEC terhadap kualitas pengungkapan ATB menggunakan instrumen evaluasi yang terstandarisasi.

Kebaruhan penelitian ini bertumpu pada tiga pilar: (a) penggunaan kerangka SPIDER untuk SLR kualitatif dalam domain evaluasi standar akuntansi, sebuah kombinasi metodologis yang langka dalam literatur akuntansi berbahasa Indonesia; (b) konstruksi perbandingan lintas-yurisdiksi OJK–SEC menggunakan checklist IAS 38 yang terstandarisasi dan terukur secara kuantitatif; serta (c) penyelidikan mendalam atas keterbatasan IAS 38 dalam mengakomodasi aset berbasis kecerdasan buatan pada konteks perusahaan platform digital Asia Tenggara yang baru saja melantai di bursa saham.

Dari kerangka di atas, penelitian ini merumuskan lima pertanyaan: (1) Bagaimana Gojek dan Grab mengklasifikasikan jenis-jenis ATB berdasarkan IAS 38? (2) Sejauh mana kebijakan pengakuan, pengukuran, dan amortisasi masing-masing perusahaan selaras dengan ketentuan normatif standar? (3) Apa implikasi perbedaan kebijakan tersebut terhadap komparabilitas laporan keuangan antar-entitas? (4) Bagaimana skor kelengkapan pengungkapan ATB masing-masing perusahaan berdasarkan IAS 38 paragraf 118–128, dan seberapa jauh perbedaan rezim OJK–SEC berkontribusi terhadap disparitas tersebut? (5) Rekomendasi kebijakan apa yang dapat dirumuskan bagi para pemangku kepentingan berdasarkan bukti yang ditemukan?

Kelima pertanyaan tersebut diterjemahkan ke dalam tujuan penelitian yang meliputi: pengidentifikasian dan pengklasifikasian ATB sesuai IAS 38; pengujian kesesuaian kebijakan akuntansi dengan standar yang berlaku; perbandingan kebijakan dan analisis implikasinya terhadap komparabilitas; evaluasi kuantitatif kelengkapan pengungkapan; serta perumusan rekomendasi berbasis bukti bagi DSAK IAI, OJK, manajemen perusahaan, IAPI, dan IASB.

Kerangka Normatif: IAS 38 dan PSAK 238

IAS 38 mendefinisikan ATB sebagai aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak memiliki wujud fisik (IASB, 2014). Standar ini membedakan dua jalur perolehan ATB dengan konsekuensi pengakuan yang berbeda secara signifikan. Untuk ATB yang diperoleh melalui transaksi pertukaran, pengakuan dilakukan berdasarkan harga perolehan atau nilai wajar pada tanggal akuisisi. Sebaliknya, ATB yang dikembangkan secara internal menghadapi ambang pengakuan yang jauh lebih tinggi: pengeluaran selama fase penelitian wajib dibebankan langsung ke laporan laba rugi, sedangkan pengeluaran dalam fase pengembangan boleh dikapitalisasi hanya apabila seluruh enam kriteria paragraf 57 terpenuhi secara bersamaan, mencakup dimensi ketuntasan teknis, komitmen manajemen, kapasitas pemanfaatan, prospek manfaat ekonomis, kecukupan sumber daya, dan keandalan pengukuran.

Pasca pengakuan, entitas memilih antara cost model dan revaluation model. Untuk aset teknologi proprietary seperti yang dimiliki Gojek maupun Grab, ketiadaan pasar aktif membuat revaluation model tidak dapat diterapkan, sehingga cost model menjadi satu-satunya opsi yang layak secara praktis. PSAK 238 yang diterbitkan DSAK IAI sebagai adopsi penuh IAS 38 mempertahankan seluruh substansi standar internasional dengan penyesuaian terminologi yang bersifat minimal (DSAK IAI, 2024), sehingga kesesuaian dengan IAS 38 dalam penelitian ini secara implisit juga mencerminkan kesesuaian dengan PSAK 238 untuk entitas pelapor Indonesia.

Jeny dan Moldovan (2022) melakukan meta-analisis komprehensif atas riset akuntansi R&D dan menemukan bukti konsisten bahwa pengeluaran pengembangan yang dikapitalisasi menghasilkan relevansi nilai lebih tinggi dibanding yang dibebankan langsung, menegaskan bahwa pilihan kebijakan akuntansi ATB bukanlah keputusan teknis yang netral. Cahyono dan Ardianto (2024) menganalisis 1.151 observasi perusahaan non-keuangan BEI periode 2018–2022 dan memverifikasi pengaruh positif signifikan modal intelektual terhadap ROA dan ROE. Konsisten dengan itu, Anton, Butnaru, dan Mozolea-Gherasim (2026) mengonfirmasi pengaruh positif investasi ATB terhadap nilai perusahaan pada sampel emiten Eropa di sektor pariwisata, sementara Amelia, Amelia, dan Ruslaini (2025) menemukan bahwa intensitas ATB turut memengaruhi keputusan transfer pricing dan beban pajak pada perusahaan kesehatan yang tercatat di BEI, menegaskan bahwa konsekuensi ekonomis kebijakan akuntansi ATB meluas melampaui kinerja pasar saham hingga ke ranah perpajakan. Ibrahim, Bowden, Elmarzouky, dan Al-Kilani (2025) mendokumentasikan keterbatasan komparabilitas yang signifikan antara ATB akuisisi dan ATB internal pada perusahaan Inggris periode 2017–2022, memproyeksikan pola serupa pada konteks yang berbeda. Elkemali (2024) membuktikan bahwa kapitalisasi ATB, alih-alih pembebanan langsung, secara efektif meredam volatilitas laba masa depan, yang pada gilirannya memengaruhi persepsi pasar atas risiko emiten. Georgiou (2024) memetakan keselarasan dan divergensi antara IAS 38, IAS 210, dan ISA 620, dan menemukan keselarasan substansial antara standar akuntansi dan standar penilaian, namun divergensi yang signifikan terhadap standar audit. Celah yang belum diisi dalam literatur yang ada adalah studi komparatif terstruktur antara Gojek dan Grab menggunakan instrumen evaluasi terstandarisasi dengan dimensi lintas-yurisdiksi sebagai variabel pembeda utama dalam rentang waktu pasca-IPO 2021–2024.

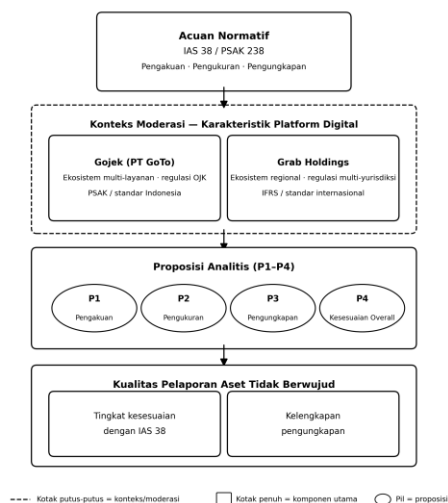
Sintesis antara landasan teori dan temuan literatur terdahulu mengarah pada empat proposisi analitis yang memandu interpretasi temuan:

- a. P1, Variasi Kapitalisasi Internal: Meski keduanya berpedoman pada IAS 38 yang sama, Gojek dan Grab akan menunjukkan perbedaan signifikan dalam kebijakan kapitalisasi ATB internal, karena ambiguitas interpretasi keenam kriteria paragraf 57 membuka ruang diskresi manajemen yang luas.
- b. P2, Determinasi Regulasi atas Pengungkapan: Entitas yang berada di bawah rezim pengungkapan yang lebih ketat akan secara konsisten menghasilkan tingkat pemenuhan persyaratan IAS 38 paragraf 118–128 yang lebih tinggi.

- c. P3, Kesenjangan Panduan IAS 38 untuk Aset AI: Ketentuan IAS 38 yang berlaku saat ini tidak menyediakan panduan yang operasional dan memadai bagi perusahaan dalam mengakui, mengukur, dan mengungkapkan aset berbasis kecerdasan buatan yang dikembangkan secara iteratif.
- d. P4, Distorsi Komparabilitas: Perbedaan pilihan kebijakan akuntansi ATB antara kedua perusahaan, terutama menyangkut agresivitas kapitalisasi dan penetapan masa manfaat, akan menghasilkan distorsi komparabilitas yang material dalam laporan keuangan.

Kerangka pemikiran penelitian ini memposisikan IAS 38/PSAK 238 sebagai acuan normatif yang menetapkan persyaratan pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset tidak berwujud. Karakteristik bisnis platform digital Gojek dan Grab, termasuk model pendapatan berbasis ekosistem, intensitas R&D, dan kerangka regulasi yang berbeda, berperan sebagai konteks moderasi yang memengaruhi cara standar diimplementasikan dalam praktik. Kualitas pelaporan aset tidak berwujud, yang dievaluasi melalui tingkat kesesuaian dengan IAS 38 dan kelengkapan pengungkapan, merupakan dimensi dependen yang menjadi fokus analisis. Keempat proposisi P1–P4 berfungsi sebagai penghubung analitis antara konteks bisnis dan dimensi kualitas pelaporan yang dievaluasi.

Gambar 1. Kerangka pemikiran



Sumber: Dikembangkan penulis berdasarkan IASB (2014, 2018), DSAK IAI (2024), Barth et al. (2023), dan Proposisi P1–P4 penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Rancangan dan Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretivis yang memadukan dua strategi: SLR kualitatif berbasis kerangka SPIDER untuk transparansi seleksi dan sintesis literatur, serta studi kasus komparatif untuk analisis konteks institusional masing-masing entitas. Penelitian berlangsung Januari–Desember 2025 dengan dua objek kajian: PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO/BEI, Jakarta) dan Grab Holdings Limited (GRAB/NASDAQ, Singapura). Periode observasi data keuangan mencakup tahun fiskal 2021–2024 dimulai dari 2021 sebagai tahun pencatatan de-SPAC Grab di NASDAQ, mengingat laporan keuangan yang terstandarisasi secara publik baru tersedia untuk keduanya mulai tahun fiskal tersebut, hingga 2024 sebagai tahun fiskal terbaru yang laporan tahunannya telah tersedia secara lengkap pada saat penelitian dilakukan.

Kerangka SPIDER sebagai Panduan Seleksi SLR

Berbeda dengan kerangka PICO yang lazim dalam penelitian klinis berbasis intervensi kuantitatif, penelitian ini memilih kerangka SPIDER (Sample, Phenomenon of Interest, Design, Evaluation, Research type) mengikuti panduan Amir-Behghadami (2021) untuk SLR kualitatif. SPIDER dipilih karena lebih akomodatif terhadap keberagaman desain studi kualitatif dan tidak memprasaratkan adanya kelompok kontrol eksperimental.

Tabel 1. Operasionalisasi Kerangka SPIDER dalam Penelitian Ini

Komponen	Definisi	Operasionalisasi dalam Penelitian
S (Sample)	Populasi atau subjek studi	PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk dan Grab Holdings Limited; laporan keuangan tahunan 2021–2024
PI (Phenomenon of Interest)	Fenomena atau pengalaman yang ditelaah	Implementasi IAS 38 dalam dimensi pengakuan, pengukuran, amortisasi, dan pengungkapan ATB pada platform transportasi digital
D (Design)	Pendekatan metodologis studi yang diinklusi	SLR kualitatif; studi kasus komparatif lintas-yurisdiksi; analisis dokumen laporan keuangan dan literatur akademik
E (Evaluation)	Ukuran atau indikator capaian yang dievaluasi	Derajat kesesuaian dengan IAS 38; skor checklist 10 item (par. 118–128); nilai tercatat ATB; rasio ATB/total aset
R (Research type)	Tipe pendekatan penelitian yang diinklusi	Penelitian kualitatif interpretivis; analisis komparatif berbasis standar; studi kasus longitudinal

Sumber: Diolah penulis adaptasi dari Amir-Behghadami (2021).

Sumber Data dan Protokol Seleksi PRISMA

Seluruh data penelitian bersifat sekunder dan bersumber dari empat kelompok utama: (a) laporan keuangan, Laporan Tahunan GoTo Group 2021–2024 yang diakses melalui laman investor relations BEI, dan Annual Report Grab Holdings dalam format SEC Form 20-F 2021–2024 yang tersedia di EDGAR SEC; (b) kerangka normative, teks lengkap IAS 38 (IASB, 2014), PSAK 238 Revisi 2024 (DSAK IAI, 2024), Kerangka Konseptual IASB 2018, dan Peraturan OJK No. 29/POJK.04/2016; (c) literatur akademik, artikel terindeks dari basis data Scopus, Google Scholar, dan SINTA dengan topik ATB/IAS 38/platform digital, rentang 2021–2025; dan (d) dokumen pendukung, prospektus IPO GoTo Group 2022, dokumen de-SPAC Grab 2021, serta laporan riset industri yang relevan.

Seleksi literatur mengintegrasikan panduan kelayakan SPIDER dengan protokol PRISMA 2020 (Page et al., 2021) dalam delapan tahap — mulai perumusan pertanyaan, pengembangan string pencarian, identifikasi sumber, eliminasi duplikat, penyaringan judul/abstrak, evaluasi full-text, penilaian kualitas metodologis, hingga ekstraksi data — yang hasilnya dirangkum dalam Tabel 2 dan Gambar 2.

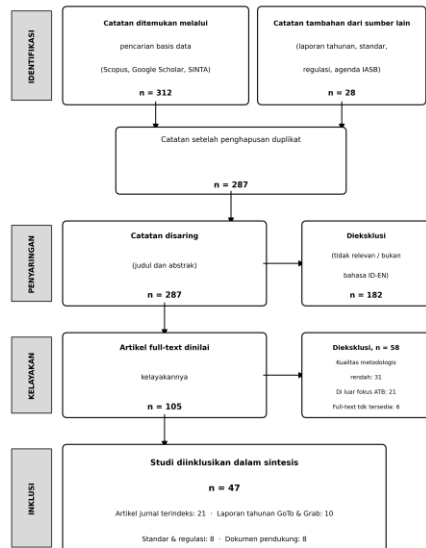
Tabel 2. Alur Seleksi Literatur: Protokol PRISMA 2020 (Periode 2021–2025)

Fase	Uraian	n
Identifikasi	Pencarian kombinasi kata kunci di Scopus, Google Scholar, dan SINTA (2021–2025)	312
	Sumber tambahan: laporan tahunan, standar, regulasi, agenda IASB	28
Penyaringan	Setelah penghapusan duplikat	287
	Dieksklusi karena tidak relevan atau menggunakan bahasa selain Indonesia/Inggris	182
	Lolos penyaringan tahap pertama	105
Kelayakan	Dievaluasi full-text; dieksklusi: kualitas metodologis rendah (31), fokus di luar ATB digital (21), full-text tidak tersedia (6)	105
Inklusi	Artikel jurnal terindeks	21

Laporan tahunan GoTo Group dan Grab Holdings 2021–2024	10
Standar akuntansi dan regulasi (IAS 38, PSAK 238, OJK, IASB)	8
Dokumen pendukung: prospektus IPO, Form 20-F, laporan riset industri	8
Total Inklusi	47

Sumber: Diolah penulis adaptasi dari Page et al. (2021). Proses pencarian dilakukan Januari–Desember 2025.

Gambar 2. Diagram Alur PRISMA 2020



Sumber: Diolah penulis adaptasi dari Page et al. (2021), divisualisasikan berdasarkan hasil seleksi literatur pada Tabel 2.

Teknik Analisis Data

Analisis data ditempuh melalui triangulasi tiga sumber secara bersamaan: temuan kuantitatif dari laporan keuangan, ketentuan normatif IAS 38, dan konsensus yang teridentifikasi dari sintesis literatur akademik. Instrumen utama yang digunakan adalah checklist sepuluh item yang dikonstruksi secara deduktif dari persyaratan pengungkapan IAS 38 paragraf 118–128. Setiap item dinilai menggunakan skala tiga tingkat: terpenuhi penuh (100 poin), terpenuhi sebagian (50 poin), dan tidak terpenuhi sama sekali (0 poin). Di samping checklist, analisis dilakukan menggunakan matriks komparasi enam dimensi yang mencakup klasifikasi, pengakuan, pengukuran, amortisasi, penurunan nilai, dan kerangka regulasi. Seluruh temuan kemudian diinterpretasikan secara sistematis dalam kerangka pengujian keempat proposisi penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi dan Identifikasi ATB

Penelaahan terhadap catatan atas laporan keuangan kedua entitas menghasilkan pemetaan klasifikasi ATB sebagai berikut. Gojek mengorganisasi ATB-nya ke dalam empat kelompok utama: perangkat lunak dan teknologi platform yang dibangun secara internal, merek dagang yang diperoleh dari akuisisi, hubungan pelanggan dan basis pengguna yang didapat melalui kombinasi bisnis, serta goodwill yang terakumulasi dari berbagai transaksi akuisisi termasuk penggabungan dengan Tokopedia (GoTo Group, 2022–2025). Grab memilih skema klasifikasi yang secara struktural paralel namun dengan penekanan berbeda: teknologi yang dikembangkan secara internal menempati porsi paling dominan secara proporsional, diikuti oleh aset yang diperoleh dari

kombinasi bisnis lintas-negara, lisensi operasional di berbagai yurisdiksi, serta goodwill (Grab Holdings, 2022–2025).

Temuan penting yang perlu digarisbawahi adalah ketiadaan kategorisasi eksplisit untuk aset berbasis kecerdasan buatan pada keduanya. Algoritma machine learning, model prediktif, dan dataset pelatihan proprietary yang merupakan mesin penggerak fungsi pencocokan pengemudi-penumpang, penetapan harga dinamis, dan deteksi penipuan pada kedua platform seluruhnya diperlakukan sebagai komponen dari kategori perangkat lunak secara umum tanpa pemisahan dan kuantifikasi yang memungkinkan pengguna laporan keuangan menilai nilai ekonomis aset AI secara terpisah. Kondisi ini menciptakan blind spot informasi yang berpotensi material bagi investor.

Data Kuantitatif ATB Gojek dan Grab (2021–2024)

Tabel 3. Data Aset Tidak Berwujud PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk, 2021–2024 (Miliar Rupiah)

Indikator	2021	2022	2023	2024
Goodwill	28.500	27.800	26.900	25.400
Perangkat lunak & teknologi internal	9.200	8.600	7.900	7.100
Merek dagang & hubungan pelanggan	4.150	3.720	2.840	2.700
ATB Bruto	41.850	40.120	37.640	35.200
Akumulasi amortisasi	(3.820)	(5.240)	(6.890)	(8.150)
Nilai Tercatat Bersih ATB	38.030	34.880	30.750	27.050
Total Aset Konsolidasi	134.600	128.400	121.700	115.300
Rasio ATB/Total Aset	28,3%	27,2%	25,3%	23,5%
Beban amortisasi tahunan	1.640	1.720	1.780	1.850
Rasio amortisasi/ATB bruto	3,9%	4,3%	4,7%	5,3%
Masa manfaat perangkat lunak	3–5 th	3–5 th	3–5 th	3–5 th

Sumber: Diolah penulis dari GoTo Group Annual Report 2021–2024 (catatan atas laporan keuangan).

Tabel 4. Data Aset Tidak Berwujud Grab Holdings Limited, 2021–2024 (Juta USD)

Indikator	2021	2022	2023	2024
Goodwill	620	710	790	860
Teknologi yang dikembangkan internal	380	480	580	680
Lisensi & aset dari kombinasi bisnis	240	290	320	330
ATB Bruto	1.240	1.480	1.690	1.870
Akumulasi amortisasi	(210)	(340)	(490)	(650)
Nilai Tercatat Bersih ATB	1.030	1.140	1.200	1.220
Total Aset Konsolidasi	7.840	8.120	8.490	8.760
Rasio ATB/Total Aset	13,1%	14,0%	14,1%	13,9%
Beban amortisasi tahunan	115	138	162	175
Rasio amortisasi/ATB bruto	9,3%	9,3%	9,6%	9,4%
Masa manfaat perangkat lunak	2–7 th	2–7 th	2–7 th	2–7 th

Sumber: Diolah penulis dari Grab Holdings Annual Report on Form 20-F 2021–2024 (SEC EDGAR).

Tabel 5. Perbandingan Indikator Kunci ATB Gojek vs. Grab, Tahun 2024

Indikator	Gojek 2024	Grab 2024	Interpretasi Komparatif
Nilai tercatat bersih ATB	Rp 27.050 M (~USD 1,73 Md*)	USD 1.220 M	Gojek lebih besar secara absolut; goodwill mendominasi komposisi
Rasio ATB/Total Aset	23,5%	13,9%	Intensitas ATB dalam struktur aset Gojek lebih tinggi
Beban amortisasi tahunan	Rp 1.850 M (~USD 118 jt*)	USD 175 M	Grab lebih tinggi secara proporsional terhadap nilai ATB

Rasio amortisasi/ATB bruto	5,3%	9,4%	Grab mengamortisasi 77% lebih cepat secara proporsional
Tren nilai tercatat ATB 2021–2024	Menurun (Rp 38.030 → 27.050 M)	Meningkat (USD 1.030 → 1.220 M)	Arah tren berlawanan mencerminkan perbedaan strategi kapitalisasi

*Kurs konversi rata-rata 2024: Rp 15.600/USD. Sumber: Diolah penulis dari Tabel 3 dan Tabel 4.

Matriks Komparasi Kebijakan Akuntansi ATB

Tabel 6. Matriks Perbandingan Penerapan IAS 38: Gojek vs. Grab (2021–2024)

Dimensi IAS 38	Gojek	Grab	Proposisi
Klasifikasi ATB (par. 18–20)	Perangkat lunak platform; merek dagang; hubungan pelanggan; goodwill	Teknologi internal; aset kombinasi bisnis; lisensi multi-yurisdiksi; goodwill	—
Kapitalisasi internal (par. 57)	Konservatif: kriteria par. 57 diterapkan ketat; pengeluaran R&D tahap awal langsung dibebankan	Ekspansif: cakupan kapitalisasi luas, mencakup pembaruan fitur dan iterasi algoritma	P1 ✓
Model pengukuran (par. 74–87)	Cost model (tidak ada pasar aktif untuk ATB proprietary)	Cost model (alasan identik)	—
Masa manfaat & amortisasi (par. 97–106)	3–5 tahun; goodwill tidak diamortisasi; beban Rp 1.850 M/th (2024)	2–7 tahun; goodwill tidak diamortisasi; beban USD 175 jt/th (2024)	P4 ✓
Uji penurunan nilai (IAS 36)	Berbasis CGU tahunan; asumsi DCF tidak selalu diungkap secara rinci	Berbasis CGU tahunan; asumsi DCF terperinci dalam format Form 20-F	P2 parsial
Kategorisasi aset AI	Tidak ada kategori tersendiri; digabung dalam perangkat lunak	Masuk 'internally developed technology'; belum terpisah secara kuantitatif	P3 ✓
Kerangka regulasi pengungkapan	PSAK 238 + IFRS; pengawasan OJK/BEI; persyaratan minimum lebih longgar	IFRS (Singapura) + SEC Form 20-F; persyaratan pengungkapan lebih ketat dan rinci	P2 ✓

Sumber: Diolah penulis dari GoTo Group Annual Report 2021–2024, Grab Holdings Form 20-F 2021–2024, dan IAS 38 (IASB, 2014).

Evaluasi Checklist Pengungkapan IAS 38 Paragraf 118–128

Tabel 7. Hasil Checklist Pengungkapan IAS 38 Par. 118–128: Gojek vs. Grab (2024)

Item Pengungkapan	Gojek	Grab	Catatan Evaluator
1. Kebijakan akuntansi: basis pengukuran dan masa manfaat per kelas ATB	100	100	Keduanya mengungkapkan; Grab lebih granular per sub-kategori
2. Metode amortisasi yang diterapkan per kelas ATB	100	100	Garis lurus untuk keduanya; Grab mencantumkan variasi per komponen

3. Nilai tercatat bruto dan akumulasi amortisasi per kategori (awal & akhir periode)	50	100	Gojek tidak konsisten dalam penyajian per sub-kategori
4. Rekonsiliasi nilai tercatat dari awal hingga akhir periode	50	100	Grab mengikuti format terstruktur Form 20-F secara ketat
5. ATB dengan masa manfaat tidak terbatas: nilai tercatat dan justifikasi	50	100	Justifikasi kualitatif Gojek per kategori masih perlu diperkuat
6. ATB yang dijamin atau dibatasi penggunaannya	0	0	Kedua perusahaan tidak mengungkapkan item ini
7. Komitmen kontraktual untuk perolehan ATB di masa depan	50	100	Grab mencantumkan dalam konteks strategi investasi
8. Goodwill: metodologi dan asumsi kunci uji impairment	50	100	Transparansi asumsi kunci Grab jauh lebih tinggi dalam Form 20-F
9. Data perbandingan periode sebelumnya	100	100	Kedua perusahaan memenuhi secara konsisten
10. Narasi kualitatif ATB internal signifikan yang tidak memenuhi kriteria pengakuan	0	50	Area paling lemah; Grab menyinggung singkat dalam MD&A
SKOR TOTAL	6/10 (60%)	9/10 (90%)	Disparitas 30 poin persentase didorong perbedaan rezim OJK vs. SEC

Sumber: Diolah penulis dari IAS 38 par. 118–128 (IASB, 2014), GoTo Annual Report 2024, Grab Form 20-F 2024. Skala: 100 = terpenuhi; 50 = sebagian; 0 = tidak terpenuhi.

Ringkasan Hasil Pengujian Proposisi

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Pengujian Empat Proposisi Penelitian

Prop.	Pernyataan	Bukti Empiris	Verdict
P1	Terdapat variasi signifikan kebijakan kapitalisasi meski keduanya mengacu IAS 38	Rasio amortisasi/ATB bruto: 5,3% (Gojek) vs. 9,4% (Grab); masa manfaat 3–5 vs. 2–7 tahun; tren ATB berlawanan arah	Terkonfirmasi
P2	Rezim regulasi lebih ketat menghasilkan kualitas pengungkapan yang lebih tinggi	Skor checklist: Grab (SEC) 90% vs. Gojek (OJK) 60%; selisih 30 poin persentase	Terkonfirmasi
P3	IAS 38 tidak memiliki panduan memadai untuk aset berbasis AI	Kedua perusahaan tidak memisahkan ATB berbasis AI sebagai kategori tersendiri; diperlakukan sebagai perangkat lunak umum	Terkonfirmasi
P4	Perbedaan kebijakan ATB mendistorsi komparabilitas laporan keuangan	Disparitas rasio amortisasi/ATB bruto 4,1 poin merupakan konsekuensi pilihan kebijakan, bukan perbedaan teknis inherent	Terkonfirmasi

Sumber: Dikembangkan penulis dari sintesis temuan §4.2–4.4.

Pembahasan

Diskresi Kebijakan sebagai Sumber Variasi Akuntansi

Terkonfirmasinya P1 mengungkap salah satu paradoks mendasar dalam standar berbasis prinsip: instrumen yang sama dapat menghasilkan hasil yang sangat berbeda tergantung pada bagaimana manajemen mengoperasikan prinsip-prinsip di dalamnya. Ketika Gojek

menetapkan ambang kapitalisasi yang tinggi dengan menginterpretasikan keenam kriteria paragraf 57 secara ketat, pengeluaran pengembangan yang lebih besar mengalir langsung ke laporan laba rugi sebagai beban periode berjalan. Hasilnya adalah neraca yang lebih 'tipis' dari sisi ATB internal namun profil laba yang lebih berfluktuasi dari waktu ke waktu. Di sisi lain, Grab mendefinisikan batas kapitalisasi secara lebih ekspansif, sehingga lebih banyak pengeluaran pengembangan yang bertransformasi menjadi aset dengan masa manfaat terdefinisi. Profil laba Grab pun cenderung lebih halus dan stabil.

Jeny dan Moldovan (2022) telah menegaskan bahwa pilihan antara kapitalisasi dan pembebanan langsung menciptakan asimetri informasi yang tidak sepele: investor yang mengakses laporan keuangan Gojek dan Grab tanpa mempertimbangkan perbedaan kebijakan yang mendasarinya berisiko mengambil keputusan berdasarkan perbandingan yang tidak sebanding. Kondisi ini selaras dengan argumen Value Relevance Theory (Barth et al., 2023) bahwa relevansi nilai informasi akuntansi sangat bergantung pada konsistensi dan komparabilitas penyajian antarentitas, khususnya untuk pos-pos ATB yang mengandung tingkat subjektivitas tinggi.

Regulasi sebagai Pendorong Kualitas Pengungkapan

Disparitas 30 poin persentase dalam skor checklist antara Grab dan Gojek yang terdokumentasi dalam P2 memberikan konfirmasi empiris kuantitatif atas proposisi bahwa rezim regulasi bukan sekadar konteks administratif melainkan faktor determinan nyata dalam kualitas pelaporan keuangan. Format SEC Form 20-F yang menjadi kewajiban Grab sebagai emiten asing di NASDAQ memuat persyaratan pengungkapan yang secara struktural lebih komprehensif dibanding Peraturan OJK No. 29/POJK.04/2016 yang berlaku bagi Gojek. Perbedaan ini secara konkret terlihat pada kedalaman pengungkapan asumsi kunci dalam uji impairment goodwill dan ada-tidaknya narasi tentang aset digital signifikan yang tidak lolos ambang pengakuan.

Ibrahim, Bowden, Elmarzouky, dan Al-Kilani (2025) mendokumentasikan pola serupa dalam konteks Inggris, dan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pola tersebut berlaku pula dalam perbandingan lintas-yurisdiksi Asia Tenggara. Yang membedakan kontribusi penelitian ini adalah kemampuannya mengukur besaran disparitas tersebut secara numeris menggunakan instrumen yang terstandarisasi memberikan argumen yang lebih kuat secara evidensial bagi OJK untuk mempertimbangkan peningkatan standar pengungkapan minimum bagi emiten teknologi di BEI.

Batas Kemampuan IAS 38 di Hadapan Aset Berbasis AI

Terkonfirmasinya P3 mencerminkan realitas bahwa IAS 38 dirumuskan dalam konteks ekonomi yang berbeda secara fundamental dengan ekosistem platform digital masa kini. Standar ini dirancang untuk menangani aset seperti merek, paten, dan perangkat lunak dengan karakteristik yang relatif statis dan batas yang terdefinisi dengan jelas. Namun model machine learning bersifat dinamis nilainya berubah setiap kali model dilatih ulang dengan data baru. Dataset bernilai tinggi yang dikumpulkan secara organik tidak memiliki 'biaya perolehan' yang jelas. Sistem rekomendasi dan algoritma pencocokan lainnya tidak berdiri sendiri melainkan muncul dari interaksi dengan seluruh ekosistem platform.

Ketika Gojek dan Grab sama-sama memilih untuk tidak memisahkan aset AI sebagai kategori tersendiri, mereka bukan hanya mencerminkan keterbatasan standar yang ada, tetapi juga meninggalkan celah informasi yang cukup besar bagi pengguna laporan keuangan. IASB (2019) telah mengidentifikasi keterbatasan ini dalam agenda riset intangible assets-nya, namun pembaruan standar substantif belum terwujud. Dalam masa transisi ini, pengungkapan sukarela yang terstruktur menjadi satu-satunya mekanisme yang tersedia untuk mengisi kekosongan tersebut.

Wacana mengenai solusi alternatif atas keterbatasan IAS 38 dalam mengakomodasi aset digital sesungguhnya telah berkembang di tingkat regulator maupun akademik. EFRAG (2021), melalui discussion paper Better Information on Intangibles, mengajukan tiga pendekatan yang

tidak saling eksklusif: perluasan kriteria pengakuan dan pengukuran untuk lebih banyak kelas intangibles, pengungkapan tambahan yang terstruktur atas intangibles spesifik dalam catatan atas laporan keuangan, serta pelaporan future-oriented expenses sebagai indikator investasi tidak berwujud yang belum tercermin dalam neraca — sebuah kerangka yang relevan untuk mengakomodasi karakteristik dataset dan model AI yang sulit memenuhi kriteria pengakuan tradisional. Sejalan dengan itu, studi terbaru Andronoudis, Tsalavoutas, dan Tsoligkas (2025) atas sampel multinegara entitas pelapor IFRS menemukan bahwa intensitas kapitalisasi biaya pengembangan memang membawa kandungan informasi yang bernilai relevan bagi investor, namun kekuatan asosiasi tersebut hanya konsisten untuk komponen accrual news dan justru melemah pada negara dengan penghindaran ketidakpastian yang tinggi, menunjukkan bahwa manfaat informasi dari kapitalisasi sangat bergantung pada konteks dan belum bersifat universal. Sifat kontekstual dan belum konklusifnya bukti empiris ini memperkuat argumen bahwa pengungkapan terstruktur, ketimbang pemaksaan kapitalisasi penuh, merupakan jalan tengah yang lebih realistis bagi aset berbasis AI dalam jangka pendek, mengingat kriteria pengakuan IAS 38, terutama keandalan pengukuran dan kepastian manfaat ekonomis masa depan, jauh lebih sulit dipenuhi secara meyakinkan untuk aset AI dibanding R&D konvensional, sebelum IASB merampungkan reformasi standar yang komprehensif.

Distorsi Komparabilitas dan Implikasinya bagi Pengguna Laporan Keuangan

Terkonfirmasinya P4 membawa implikasi langsung bagi praktik analisis keuangan. Disparitas rasio amortisasi/ATB bruto sebesar 4,1 poin persentase antara Gojek (5,3%) dan Grab (9,4%) bukan merupakan refleksi perbedaan nyata dalam laju keusangan teknologi kedua perusahaan, melainkan sebagian besar merupakan artefak dari perbedaan pilihan kebijakan akuntansi. Ketika seorang analis sekuritas membandingkan EBITDA, margin operasional, atau tingkat investasi R&D antara Gojek dan Grab tanpa melakukan penyesuaian untuk perbedaan beban amortisasi yang bersumber dari kebijakan berbeda, kesimpulannya berpotensi terdistorsi secara sistematis.

Elkemali (2024) membuktikan bahwa pilihan kapitalisasi ATB secara langsung memengaruhi volatilitas laba dan dengan demikian persepsi risiko investor. Sejalan dengan itu, Pujiati (2024) menemukan bahwa interaksi antara pengukuran nilai wajar aset dan kebijakan akuntansi ATB berdasarkan IAS 38 turut berasosiasi dengan praktik manajemen laba pada emiten Indonesia, memperkuat dugaan bahwa disparitas rasio amortisasi antara Gojek dan Grab berpotensi tidak semata-mata mencerminkan perbedaan substansi ekonomi, melainkan juga ruang diskresi akuntansi yang dimanfaatkan secara strategis. Kerangka evaluasi yang dikembangkan dalam penelitian ini kombinasi matriks kebijakan dan checklist pengungkapan terstandarisasi dalam konteks lintas-yurisdiksi menyediakan alat yang dapat diadaptasi untuk mendampingi analisis keuangan perusahaan platform digital lainnya di Asia Tenggara, sekaligus menjadi referensi bagi regulator dalam menyusun standar sektoral yang lebih spesifik.

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan sintesis temuan dan pembahasan, penelitian ini merumuskan rekomendasi konkret yang ditujukan kepada enam pemangku kepentingan. Kepada DSAK IAI: Menerbitkan buletin teknis atau panduan implementasi sektoral PSAK 238 yang secara eksplisit mengatur tiga hal: (a) kriteria operasional untuk membedakan fase penelitian dari fase pengembangan dalam model pengembangan perangkat lunak berbasis agile dan DevOps; (b) panduan pengungkapan sukarela yang terstruktur untuk aset berbasis AI dan model data yang dikembangkan secara internal; dan (c) ambang minimum narasi pengungkapan untuk ATB signifikan yang tidak memenuhi kriteria pengakuan namun material secara strategis.

Kepada OJK: Merevisi Peraturan OJK No. 29/POJK.04/2016 agar memasukkan persyaratan pengungkapan ATB yang lebih terperinci khusus bagi emiten yang berklasifikasi sebagai perusahaan teknologi atau platform digital. Setidaknya tiga area perlu diperkuat: rekonsiliasi nilai tercatat ATB yang terstruktur per kelas aset; pengungkapan asumsi kunci dalam uji impairment goodwill; dan narasi atas aset digital material yang tidak lolos ambang pengakuan.

Kepada Manajemen Gojek: Mengambil langkah proaktif meningkatkan kualitas pengungkapan melampaui batas minimum regulasi, dengan mengacu pada praktik terbaik yang sudah diterapkan pers yang terdaftar di bursa internasional. Secara spesifik, menyusun kebijakan akuntansi tertulis yang lebih terperinci dan konsisten untuk menentukan titik pemisahan fase penelitian dan pengembangan, serta mempertimbangkan pengungkapan sukarela tentang dimensi investasi AI yang saat ini tidak tecermin dalam neraca.

Kepada Manajemen Grab: Memprioritaskan pemisahan kategori aset berbasis AI dari kategori perangkat lunak umum dalam laporan keuangan mendatang sebagai respons antisipatif atas reformasi standar yang sedang dalam agenda IASB, sekaligus untuk meningkatkan utilitas informasi bagi investor yang semakin canggih dalam menganalisis komponen nilai platform digital.

Kepada IAPI: Mengembangkan panduan audit sektoral untuk ATB perusahaan platform digital yang mencakup prosedur khusus untuk mengevaluasi keenam kriteria paragraf 57 dalam konteks pengembangan perangkat lunak berbasis agile, standar dokumentasi untuk mendukung penilaian pemisahan fase penelitian dan pengembangan, serta panduan evaluasi kewajaran asumsi dalam uji impairment goodwill untuk entitas dengan model bisnis ekosistem.

Kepada IASB: Mempercepat penerbitan panduan implementasi atau amandemen IAS 38 yang secara spesifik menjawab tiga kebutuhan mendesak: (a) pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset berbasis AI dan machine learning; (b) perlakuan dataset bernilai tinggi yang dikembangkan atau dikumpulkan secara internal; dan (c) ATB pada platform digital dengan model pendapatan ekosistem di mana nilai aset sangat bergantung pada efek jaringan yang tidak dapat dipisahkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab kelima pertanyaan yang diajukan dan mengkonfirmasi keempat proposisi analitis yang dirumuskan; melalui SLR kualitatif berbasis kerangka SPIDER yang dipadukan dengan studi kasus komparatif lintas-yurisdiksi, diperoleh gambaran komprehensif tentang bagaimana Gojek dan Grab mengimplementasikan IAS 38 selama periode 2021–2024, dengan lima temuan kunci: (1) kedua perusahaan mengadopsi cost model namun berbeda signifikan dalam agresivitas kapitalisasi rasio amortisasi/ATB bruto Gojek (5,3%) jauh lebih rendah dari Grab (9,4%); (2) nilai tercatat bersih ATB Gojek menurun selama 2021–2024 sementara Grab meningkat, mengindikasikan strategi investasi ATB yang berlawanan arah; (3) kedua perusahaan belum mengklasifikasikan aset berbasis AI sebagai kategori tersendiri, kesenjangan yang akan semakin kritis seiring meningkatnya peran AI dalam operasi platform; (4) perbedaan rezim regulasi OJK versus SEC menghasilkan disparitas skor pengungkapan yang material (60% berbanding 90%); dan (5) perbedaan kebijakan tersebut mendistorsi komparabilitas laporan keuangan, khususnya pada metrik profitabilitas berbasis amortisasi. Temuan ini berimplikasi praktis bagi DSAK IAI dan OJK dalam merumuskan panduan sektoral yang lebih spesifik bagi aset tidak berwujud berbasis AI sekaligus memberi investor instrumen pembandingan yang lebih andal dalam menilai kualitas pelaporan ATB lintas-platform, dan berimplikasi teoretis dengan menegaskan bahwa Asset Recognition Theory perlu diperluas untuk mengakomodasi karakteristik aset digital yang dinamis dan berbasis ekosistem. Penelitian ini memiliki dua keterbatasan: secara teoretis, pendekatan proposisi kualitatif yang digunakan menghasilkan kesimpulan deskriptif-komparatif dan belum memungkinkan generalisasi statistik atau pengujian hubungan kausal antara kualitas pengungkapan ATB dan reaksi pasar; dan secara praktis, kerangka

checklist dan matriks komparasi yang dikembangkan terikat pada konfigurasi regulasi OJK dan SEC yang berlaku saat penelitian dilakukan serta pada dua entitas dengan model bisnis ride-hailing/super-app, sehingga validitas temporalnya perlu diuji ulang seiring reformasi standar IASB dan generalisasinya ke sektor digital lain seperti e-commerce atau fintech masih perlu diverifikasi. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, tiga agenda penelitian lanjutan direkomendasikan: studi kuantitatif yang menguji hubungan antara skor pemenuhan pengungkapan IAS 38 dan abnormal return saham, perluasan analisis ke perusahaan platform ASEAN lainnya setelah reformasi standar IASB terwujud, serta evaluasi efektivitas panduan sektoral PSAK 238 pasca penerbitannya oleh DSAK IAI.

SARAN

DSAK IAI disarankan menyusun panduan penerapan PSAK 238 bagi perusahaan platform digital, khususnya untuk mendokumentasikan pemisahan tahap penelitian dan pengembangan perangkat lunak serta menjelaskan perlakuan atas teknologi berbasis AI yang dikembangkan secara internal. OJK dapat memperkuat panduan pengungkapan bagi emiten teknologi, terutama mengenai rekonsiliasi aset tidak berwujud per kelompok, dasar penetapan masa manfaat, dan asumsi penting dalam pengujian penurunan nilai.

Manajemen GoTo dan Grab disarankan menyajikan kebijakan kapitalisasi dan informasi aset teknologi secara lebih terperinci dan konsisten dari tahun ke tahun. Dengan demikian, pengguna laporan keuangan dapat menilai perbedaan kebijakan akuntansi kedua perusahaan secara lebih tepat. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan lebih banyak perusahaan platform digital dan menguji apakah kualitas pengungkapan aset tidak berwujud berkaitan dengan penilaian investor. Karena penelitian ini hanya membandingkan dua perusahaan, perbedaan pengungkapan yang ditemukan belum dapat dinyatakan sebagai akibat langsung dari perbedaan rezim pengawasan OJK dan SEC.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., Amelia, Y., & Ruslaini. (2025). The effect of intangible assets, firm size, and tax expense on transfer pricing in healthcare companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2024. *International Journal of Economics and Management Research*, 4(3), 735–744. <https://doi.org/10.55606/ijemr.v4i3.675>
- Amir-Behghadami, M. (2021). SPIDER as a framework to formulate eligibility criteria in qualitative systematic reviews. *BMJ Supportive & Palliative Care*, 14(e1), e312–e313. <https://doi.org/10.1136/bmjspcare-2021-003161>
- Andronoudis, D., Tsalavoutas, I., & Tsofigkas, F. (2025). R&D intensity, development costs' capitalization intensity and stock returns: A variance decomposition analysis. *European Accounting Review*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/09638180.2025.2468482>
- Anton, S. G., Butnaru, G. I., & Mozolea-Gherasim, R. G. (2026). The impact of intangible assets on firm value: Some empirical evidence from the European-listed firms in the tourism industry. *Central European Management Journal*, 7, 1–18. <https://doi.org/10.1108/CEMJ-05-2025-0138>
- Barth, M. E., Li, K., & McClure, C. G. (2023). Evolution in value relevance of accounting information. *The Accounting Review*, 98(1), 1–28. <https://doi.org/10.2308/TAR-2019-0521>
- Cahyono, S., & Ardianto, A. (2024). Intellectual capital, political connection, and firm performance: Exploring from Indonesia. *Risks*, 12(7), 105. <https://doi.org/10.3390/risks12070105>

- Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI. (2024). PSAK 238: Aset tidak berwujud (Revisi 2024). Ikatan Akuntan Indonesia. <https://web.iaiglobal.or.id>
- European Financial Reporting Advisory Group (EFRAG). (2021). Discussion paper: Better information on intangibles — which is the best way to go? EFRAG. <https://www.efrag.org/Activities/1809040410591417/EFrag-research-project-on-better-information-on-intangibles>
- Elkemali, T. (2024). Intangible and tangible investments and future earnings volatility. *Economies*, 12(6), 132. <https://doi.org/10.3390/economies12060132>
- Elkmash, M. R. M. A., El-Halaby, S., & Mohamed, S. N. (2025). The mediating role of artificial intelligence on the relationship between intangible assets and equity market value: Evidence from global context. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12, Article 1827. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-06146-3>
- Firmansyah, E. A., Umar, U. H., & Musa, S. (2024). Accounting for intangible assets: A systematic review. *International Journal of Learning and Intellectual Capital*, 21(4), 448–464. <https://doi.org/10.1504/IJLIC.2024.142386>
- Georgiou, A. (2024). Assessing the alignment of IAS 38, IVS 210, and ISA 620: A study on intangible asset valuation standards. *ENTRENOVA – ENTERPRISE RESEARCH INNOVATION*, 10(1), 428–466. <https://doi.org/10.54820/entrenova-2024-0035>
- GoTo Group. (2022). Laporan tahunan PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk tahun 2021. Bursa Efek Indonesia. <https://www.gotocompany.com/en/investor-relations/annual-reports>
- GoTo Group. (2023). Laporan tahunan PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk tahun 2022. Bursa Efek Indonesia. <https://www.gotocompany.com/en/investor-relations/annual-reports>
- GoTo Group. (2024). Laporan tahunan PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk tahun 2023. Bursa Efek Indonesia. <https://www.gotocompany.com/en/investor-relations/annual-reports>
- GoTo Group. (2025). Laporan tahunan PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk tahun 2024. Bursa Efek Indonesia. <https://www.gotocompany.com/en/investor-relations/annual-reports>
- Grab Holdings Limited. (2022). Annual report on Form 20-F for the fiscal year ended December 31, 2021. U.S. Securities and Exchange Commission. <https://investors.grab.com/financial-information/annual-reports>
- Grab Holdings Limited. (2023). Annual report on Form 20-F for the fiscal year ended December 31, 2022. U.S. Securities and Exchange Commission. <https://investors.grab.com/financial-information/annual-reports>
- Grab Holdings Limited. (2024). Annual report on Form 20-F for the fiscal year ended December 31, 2023. U.S. Securities and Exchange Commission. <https://investors.grab.com/financial-information/annual-reports>
- Grab Holdings Limited. (2025). Annual report on Form 20-F for the fiscal year ended December 31, 2024. U.S. Securities and Exchange Commission. <https://investors.grab.com/financial-information/annual-reports>
- Ibrahim, S., Bowden, J., Elmarzouky, M., & Al-Kilani, M. (2025). Recognition and disclosure of intangibles under International Financial Reporting Standards. *Abacus*, 61(4), 857–896. <https://doi.org/10.1111/abac.70015>
- International Accounting Standards Board (IASB). (2014). IAS 38 intangible assets. IFRS Foundation. <https://www.ifrs.org/issued-standards/list-of-standards/ias-38-intangible-assets/>
- International Accounting Standards Board (IASB). (2018). Conceptual framework for financial reporting. IFRS Foundation. <https://www.ifrs.org/issued-standards/list-of-standards/conceptual-framework/>
- International Accounting Standards Board (IASB). (2019). Intangible assets research project summary. IFRS Foundation. <https://www.ifrs.org/projects/work-plan/intangible-assets/>

- Jeny, A., & Moldovan, R. (2022). Accounting for intangible assets – insights from meta-analysis of R&D research. *Journal of Accounting Literature*, 44(1), 40–71. <https://doi.org/10.1108/JAL-11-2021-0004>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2016). Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Otoritas Jasa Keuangan.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pujiati, D. (2024). Pengukuran nilai wajar aset (IAS 13) dan aset tidak berwujud (IAS 38) terhadap manajemen laba. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 30(2), 178–196. <https://doi.org/10.59725/ema.v30i2.130>
- Srivastava, A. (2025). Financial reporting for the knowledge economy. *Accounting Horizons*. <https://doi.org/10.2308/HORIZONS-2024-126>